BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan belajar mengajar IPA di sekolah memiliki tujuan yaitu menuntut siswa supaya dapat melaksanakan serta menemukan sesuatu yang dimuat pada kulirkulum 2013. Karena cakupan materi IPA yang luas jika tujuan IPA dapat tercapai apabila pelajaran IPA dilakukan secara efektif. IPA ada muatan Kurikulum 2013 ialah bidang studi yang mempunyai peran terpenting untuk melakukan pengembangan semua bagian tahapan siswa mampu dalam kegiatan belajar mengajar, oleh sebab itu, IPA adalah salah satu bidang sudi yang selalu mengembangkan dirinya berdasarkan pada ketercapaian terhadap 3 tahap yakni, kognitif, keterampilan dan sikap.

Ilmu dasar IPA memiliki peran sangat penting dalam perkembangan IPTEK. IPA ialah salah satu bidang studi yang penting ditanamkan pada siswa, karena siswa dalam memecahkan suatu masalah siswa dapat bersikap ilmiah. Harapan melalui pembelajaran IPA bisa menjadikan sebagai sarana siswa untuk mempelajari dirinya serta alam sekitar, dan prospek perkembangan lebih lanjut. Dengan demikian, melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan memiliki berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan daya cipta dan inovasi, kemampuan berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah, komunikasi dan kerjasama.

Sebenarnya belajar IPA bukan merupakan menghafalkan kosakata yang bermakna, tetapi merupakan hasil asosiasi dari pengalaman menurut Bundu (2006, hlm. 14). Siswa mengalami apa yang dipelajarinya maka akan belajar akan bermakna. Bruner (dalam Sugihartono, dkk, 2007) belajar ialah proses yang bersifat aktif, yakni siswa berinteraksi bersama lingkungannya melalui eksplorasi, manipulasi objek, membuat soal serta melaksanakan eksperimen. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPA menurut Juri (2008, hlm. 2) yang saat ini berlangsung di lapangan umumnya bersifat verbalisme, yang berarti cenderung hanya guru yang menerangkan materi serta konsep IPA memeprgunakan metode ceramah yang notabene merupakan metode termurah dan termudah. Berdasarkan

2

pendapat di atas, model pembelajaran yang dilaksanakan sejak awal sampai saat

ini bersifat konvensional, dimana sistem penyampaiannya hanya satu arah saja

atau dikuasai oleh guru, yang mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran dan

kurang mampunya siswa untuk berpikir kritis.

Proses berpikir dimasukkan kedalam kategori tingkat tinggi 4 kelompok

yang mencakup, berpikir kritis, pengembalian keputusan, berpikir kreatif, dan

pemecahan masalah (Costa dalam Liliasari, 2000, hlm. 136). Dalam kehidupan

masyarakat diperlukan berikir kritis, karena digunakan dalam pemecahan masalah

secara rasional serta mengambil keputusan yang benar pada waktu yang singkat.

Guna siswa biasa berpikir dengan kritis dan kreatif maka harus dilakukan

pengembangan kemampuan siswa terutama berpikir kritis dimulai dari usia dini.

Berpikir kritis apabila dilatih kepada siswa sekolah dasar sangat memungkinkan,

karena siswa sekolah dasar telah mempunyai pengalaman serta pengetahuan dasar

meskipun pada jumlah yang terbatas (Lambertus, 2015).

Berpikir kritis penting untuk ditingkatkan dikarenakan berpikir kritis,

siswa dilatih untuk pengamatan, memunculkan pertanyaan, melaksankan

observasi, menghimpun data, lalu membuat kesimpulan. Kemampuan berpikir

kritis penting dalam membangun siswa untuk meningkatkan bakatnya, melatih

konsentrasi dan memusatkan masalah dan juga berpikir rasioanl yang

diungkapkan NEA National Education Association (2010, hlm. 8). Siswa

mempunyai kemampuan berpikir kritis yang berbeda, apabila sering dilatih akan

meningkatkan. Disekolah ditemukan bahwa dalam pembelajara IPA siswa kurang

mengembangkan kemampuannya serta terpaku pada teori. Semangat siswa ketika

guru megajukan pertanyaan masih kurang bersemangat, secara teori tidak

memperlihatkan pengembangan sesuai kemapuan mereka.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya yang dilakukan kepada 4 orang

siswa menggunakan soal tes secara umum yang didapatkan dari hasil tes

membuktikan bahwa rendahnya 4 siswa terhadap kemampuan berpikir kritis.

Masa pandemi sekarang yang pembelajarannya secara daring siswa hanya

mendapatkan materi dan penjelasan melalui pesan suara dan kecenderungan guru

dalam memberikan soal tes hanya melatih kemampuan berpikir kritis tingkatan

Dini Nur Anggraeni, 2021

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN IPA TERHADAP

3

dasar serta hanya beberapa pertanyaan yang mempu merangsang berpikir kritis

tingkat tinggi, dan ditambah tugas yang diberikan dikerjakan oleh orang tua.

Guna mengatasi masalah tersebut dibutuhkan model yang memberi

peluang dalam melakukan pengembangan kemampuan dalam pemecahan

permasalahan siswa harus terlibat pada proses belajar mengajar.

Moffit (Depdiknas, 2002, hlm. 12) mengatakan bahwa model

pembelajaran yang mempergunakan permasalahan kehidupan sehari-hari selaku

sebuah kondisi siswa memahami mengenai berpikir kritis serta keahlian

memecahkan permasalahan dan mendapatkan koginitif serta konsep yang esensi

dari modul yang merupakan pengertian dari pembelajaran berbasis masalah atau

Problem Based Learning (PBL). Model PBL suatu model pemecahan masalah

yang menuntut supaya siswa bisa memecahkan berbagai masalah, baik secara

individu maupun berkelompok. Kemampuan berpikir kritis siswa bisa

berkembang dengan PBL, karena pada metode tersebut siswa dituntut untuk bisa

memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Proses pembelajaran

menekankan secara maksimal proses mental siswa, karena tidak sekedar menuntut

siswa untuk mencatat serta mendengarkan yang diterangkan oleh guru, melainkan

aktivitas siswa dalam berpikir.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan mendorong peneliti untuk

melaksanakan penelitian yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Model Problem

Based Learning Pada Mata Pelajaran IPA Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa Sekolah Dasar".

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang ingin peneliti kaji mempunyai identifikasi

permasalahan baik khusus maupun umum. Secara umum, rumusan masalah yang

dicapai di penelitian ini adalah "Apakah model problem based learning dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?" Secara khusus, diperinci berikut

ini.

1. Bagaimana pengaruh model problem based learning pada pembelajaran

IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar?

2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah

Dini Nur Anggraeni, 2021

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA TERHADAP

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

4

diterapkan model problem based learning?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan secara umum yaitu, untuk mengetahui pengaruh penerapan model PBL pada pembelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Secara khusus diperinci berikut ini:

- Mengetahui pengaruh model problem based learning pada pembelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
- 2. Mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah diterapkan model problem based learning.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan secara garis besar yaitu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Secara khususnya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Menambahkan pengetahuan pada mempergunakan model problem based learning guna upaya meningkatkan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberi informasi bahwa model problem based learning menjadi sarana pengupayaan peningkatan kemampuan berpikir kritis

b. Bagi Siswa

Agar lebih termotivasi dalam belajar kemampuan berpikir kritis

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi di penelitian berikutnya guna mengembangkan proses pembelajaran melalui menerapkannya model problem based learning dan dalam kemampuan berpikir kritis bagi siswa Sekolah Dasar.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimulai dari bab pendahuluan sampai bab

simpulan, implikasi dan rekomendasi yang dipaparkan berikut ini.

Bab I Pendahuluan yang didalamnya terdapat: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah Penelitian; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka yang didalamnya terdapat: a) Pengertian Model PBL; b) Karakteristik Model PBL; c) Tujuan Model PBL; d) Sintaks Model PBL; e) Kelebihan Dan Kekurangan Model PBL; f) Hakikat Pembelajaran IPA; g) Karaktersitik Pembelajaran IPA; h) Tujuan Pembelajaran IPA; i) Pembelajaran IPA di SD; j) Materi IPA; k) Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis; l) Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis; m) Indikator Kemampuan Berpikir Kritis; n) Hasil Penelitian Yang Relevan

Bab III Metode Penelitian yang didalamnya terdapat: a) Jenis Penelitian; b) Desain Penelitian; c) Prosedur Penelitian; d) Partisipan Dan Tempat Penelitian; e) Subjek Penelitian; f) Intsurmen Penelitian; g) Teknik Pengumpulan Data; h) Analisis Data.

Bab IV temuan dan pembahasan terdiri atas: a) Data Temuan; b) Pembahasan

Bab V terdiri atas Simpulan, Implikasi dan Rekomndasi